

PENDAMPINGAN DESA DENGAN PROGRAM INOVASI 'KEDUNG KELUNG' UNTUK MENCEGAH STUNTING DAN PENYAKIT IMS/HIV-AIDS

Chandrayani Simanjorang^{1*}, Laily Hanifah², Lina Berliana Togatorop³,
Mugi Rahayu Lestari⁴, Asy Syifa Anwari Zahra⁵,
Rana Zahra Raniyah Wangsawinangun⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

chandrayanis@upnvj.ac.id¹, laily.hanifah@upnvj.ac.id², linaberliana@upnvj.ac.id³,
2010713126@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴, 2010713045@mahasiswa.upnvj.ac.id⁵,
2010713158@mahasiswa.upnvj.ac.id⁶

ABSTRAK

Abstrak: Kesehatan masyarakat berperan penting dalam pembangunan suatu negara. Hal tersebut disebabkan urgensi kesehatan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Masalah tingginya angka kasus stunting dan pengalihan dana program makanan tambahan dapat teratasi dengan program inovasi 'Kedung Kelung'. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat desa terkait *stunting* dan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS)/HIV-AIDS serta meningkatkan kemampuan Ibu dalam kreasi menu 'Kedung Kelung' untuk mencegah *stunting*. Metode yang digunakan adalah ceramah kepada remaja, ibu hamil, dan orang dewasa dengan topik utama, yaitu pencegahan *stunting* dan infeksi menular seksual (IMS) serta pemenuhan gizi seimbang dengan melaksanakan demonstrasi inovasi menu 'Kedung Kelung'. Mitra dari kegiatan ini adalah Desa Parungseah dan NGO lokal Trradika dengan jumlah peserta 25 orang. Evaluasi dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil peningkatan pengetahuan peserta secara kuantitatif melalui kuesioner. Terdapat peningkatan proporsi peserta yang berpengetahuan cukup antara pre-test (47,1%) dan post-test (52,9%) dengan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 13,12 menjadi 16,53 poin.

Kata Kunci: Stunting; Program Inovasi; IMS; HIV/AIDS; Pencegahan.

Abstract: Public health plays an important role in the development of a country. This is due to the urgency of health in efforts to improve the quality of human resources. The problem of the high number of stunting cases and the diversion of additional food program funds can be resolved with the 'Kedung Kelung' innovation program. The purpose of this service is to increase the knowledge of the village community regarding stunting and Sexually Transmitted Infections (STI)/HIV-AIDS and to increase the mother's ability to create the 'Kedung Kelung' menu to prevent stunting. The method used is lectures to adolescents, pregnant women and adults with the main topics, namely the prevention of stunting and sexually transmitted infections (STIs) and fulfillment of balanced nutrition by carrying out demonstrations of the 'Kedung Kelung' menu innovation. The partners for this activity were Parungseah Village and the local NGO Trradika with 25 participants. Evaluation was carried out on the preparation, implementation, and results of increasing the participants' knowledge quantitatively through a questionnaire. There was an increase in the proportion of participants who had sufficient knowledge between the pre-test (47.1%) and post-test (52.9%) with an increase in the average knowledge score from 13.12 to 16.53 points.

Keywords: Stunting; Innovation Program; STI; HIV/AIDS; Prevention.



Article History:

Received : 09-08-2023
Revised : 24-08-2023
Accepted : 29-08-2023
Online : 01-10-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan sebuah negara tergantung dari kualitas sumber daya manusia. Kualitas tersebut salah satunya dapat dilihat dari status kesehatan masyarakat di negara tersebut. Indonesia memiliki 38 provinsi dan Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu mencapai 48,64 juta jiwa (Databooks, 2022b, 2022a). Banyaknya jumlah penduduk selain merupakan modal pembangunan, namun juga dapat merupakan sumber masalah kesehatan jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu kabupaten di Jawa Barat adalah Sukabumi yang terdiri dari 47 kecamatan, 5 kelurahan, dan 381 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 2.699.285 (Pemkab Sukabumi, 2021). Salah satu kecamatan di Kabupaten Sukabumi adalah Kecamatan Sukabumi yang memiliki 51.039 penduduk dan salah 1 desa di Kecamatan Sukabumi adalah Desa Parungseah yang terdiri dari 5454 perempuan dan 5546 laki-laki, dengan total penduduk sebanyak 11.000 jiwa (BPS Kabupaten Sukabumi, 2022).

Indikator kesehatan masyarakat dapat dilihat dari status gizi anak dan kasus infeksi menular seksual (IMS) serta HIV dan AIDS di masyarakat (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan analisis situasi di Kabupaten Sukabumi, terdapat 200 kasus stunting di Kecamatan Sukabumi di mana jika dibagi dengan jumlah balita sebanyak 3509 orang maka mencapai 5,7%. Untuk kasus HIV/AIDS secara kumulatif mencapai 1386 kasus dengan 207 kasus baru HIV dan AIDS selama tahun 2022. Jumlah penduduk yang ditargetkan untuk di tes HIV di Kabupaten Sukabumi sebanyak 52.506 orang, namun baru 24% saja yang dites atau 12.602 orang dengan prevalensi 1,6%. Untuk IMS yang tidak termasuk HIV ada 23 kasus baru di tahun 2022 dan 18 orang kasus lama. Di Desa Parungseah sendiri ada 10 kasus HIV, 60 kasus stunting, 65 *wasting*, dan 75 *underweight*. Jika kasus *wasting* dan *underweight* tidak mendapatkan penanganan yang baik maka bisa masuk ke dalam kategori *stunting*.

Berdasarkan analisis situasi lanjutan yang dilakukan dengan wawancara kepada Kepala Desa, Desa Parungseah bukanlah merupakan kantong pernikahan anak, walaupun kasus *stunting* di sana termasuk tinggi. Dapat ditemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh mitra adalah (1) tingginya angka kasus *stunting*; (2) adanya pengalihan dana program makanan tambahan (PMT) desa dalam penanganan *stunting* untuk penanggulangan COVID-19; serta (3) terdapat kasus HIV dan IMS yang cukup tinggi. Dari setiap permasalahan yang dihadapi mitra, maka ditawarkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Solusi untuk masalah tingginya angka kasus *stunting* dan pengalihan dana program makanan tambahan adalah dengan program inovasi menu 'Kedung Kelung'. Sebuah program inovasi untuk WUS (Wanita Usia Subur) maupun balita rajin mengkonsumsi pangan lokal yang murah tetapi kaya gizi, yaitu KEDelai, ubi UNGu, daun KELor, dan ikan kembUNG. Program inovasi ini terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu edukasi pemenuhan gizi, demonstrasi pembuatan olahan pangan menu 'Kedung Kelung', dan lomba cipta makanan. Target luaran yang diharapkan adalah meningkatnya pengetahuan mengenai

pemenuhan gizi dan keterampilan ibu, kader, WUS, dan remaja dalam membuat kreasi makanan bergizi dan murah, serta tersusunnya *booklet* 'Kedung Kelung'. Program inovasi menu 'Kedung Kelung' ini telah mendapat rekognisi menjadi juara nasional lomba esai ilmiah yang diadakan oleh Poltekkes Kemenkes Denpasar pada tahun 2023.

Suatu kegiatan pemberian edukasi tentang gizi sehat dan seimbang untuk mencegah stunting pada masyarakat berusia 20-40 tahun, di wilayah kerja Puskesmas Raya Pematangsiantar yang dilakukan dengan latar belakang tingginya angka *stunting* di kota Pematangsiantar yaitu 13,05% pada tahun 2019, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, yaitu dari 70% berpengetahuan baik sebelum diberikan edukasi, menjadi 90% berpengetahuan baik setelah diberikan edukasi (Damanik & Saragih, 2022). Hasil penelitian Kasron et al. (2021) yang diantaranya melakukan penyuluhan pentingnya gizi anak, pelatihan pembuatan olahan makanan tambahan berbahan dasar lokal, dan pencatatan konsumsi makanan, menunjukkan adanya peningkatan pada pengetahuan Kader Kesehatan Desa (KKD) dan keluarga dengan anak *stunting* serta keterampilan KKD dan keluarga dengan anak *stunting* dalam mengolah bahan lokal untuk bahan makanan.

Solusi untuk permasalahan adanya kasus HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah dengan memberikan edukasi kepada laki-laki dan perempuan dewasa serta remaja terkait pencegahan HIV dan IMS. Target luaran yang diharapkan adalah meningkatnya pengetahuan dan sikap laki-laki dan perempuan dewasa serta remaja terkait pencegahan penyakit HIV dan IMS serta tersusunnya *leaflet* pencegahan penyakit IMS.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 22 Maluku Tengah, pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil bahwa sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan, hanya 10% siswa SMA yang memiliki pengetahuan baik dan 40% yang bersikap baik. Setelah diberikan penyuluhan, siswa SMA yang memiliki pengetahuan baik menjadi 97,5% dan bersikap baik menjadi 100%. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan hasil, baik pada tes pertama maupun tes kedua (Fajar & Losoiyo, 2021). Selain itu, kegiatan penyuluhan mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) dilakukan kepada 74 siswa kelas XI IPA di SMA Banuhampu Kabupaten Agam (37 kelompok kontrol dan 37 kelompok eksperimen), menunjukkan bahwa hasil pengujian *t-test paired* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk tingkat pengetahuan dan sikap sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap (Fuad & Batubara, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan upaya pendampingan kepada masyarakat Desa Parungseah dalam pencegahan *stunting* dan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS/HIV-AIDS) melalui edukasi kesehatan kepada remaja, ibu hamil, dan orang dewasa serta pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan dengan inovasi kreasi menu 'Kedung Kelung'. Melalui edukasi

kesehatan pemenuhan gizi seimbang, pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS/HIV-AIDS) serta memberikan inovasi kreasi menu ‘Kedung Kelung’ maka diharapkan pengetahuan peserta meningkat dalam pencegahan *stunting*.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilakukan dengan konsep penyuluhan secara langsung di balai pertemuan Sawala Desa Parungseah. Metode lainnya adalah dengan melakukan demonstrasi memasak kreasi menu ‘Kedung Kelung’. Adapun pihak mitra dalam kegiatan ini adalah pemerintah Desa Parungseah, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Mitra yang terlibat menjadi peserta sebanyak 25 orang yang terdiri dari remaja, ibu, dan kader. Desa Parungseah terdiri dari 5.454 perempuan dan 5.546 laki-laki, dengan total penduduk sebanyak 11.000 jiwa (BPS Kabupaten Sukabumi, 2022). Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan:

1. Persiapan

- a. Melakukan diskusi dan advokasi dengan kepala Desa Parungseah untuk:
 - (1) Memperkuat kembali permasalahan mitra dan tawaran solusi dari tim pengabdian;
 - (2) Mengetahui karakteristik demografi penduduk mitra;
 - (3) Mendapat data yang lebih komprehensif terkait data *stunting* dan data IMS-HIV/AIDS;
 - (4) Mengetahui struktur organisasi dan program kerja mitra;
 - (5) Menyepakati kemungkinan metode intervensi yang paling tepat.
- b. Mempersiapkan segala kebutuhan teknis di lapangan baik bagi tim pelaksana maupun pihak mitra.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam 4 tahap dan digambarkan dalam Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4.

Tabel 1. Gambaran Kegiatan Pelaksanaan Edukasi Pemenuhan Gizi untuk Mencegah *Stunting*

No	Kegiatan	Penjelasan
1	Judul Kegiatan	Edukasi pemenuhan gizi untuk mencegah <i>stunting</i>
2	Metode	Ceramah dan diskusi
3	Media	Slide presentasi
4	Pembicara	Dr. Laily Hanifah, S.K.M., M.Kes
5	MC	Asy Syifa Anwari Zahra
6	Target Peserta	25 Orang (remaja, WUS, ibu, dan kader)
7	Tempat	Balai pertemuan Desa Parungseah
8	Waktu	Juli 2023
9	Topik Bahasan	Pentingnya pemenuhan gizi sejak usia dini Pentingnya pemenuhan gizi pada remaja perempuan, ibu hamil, dan ibu menyusui Pedoman gizi seimbang Cara mencegah <i>stunting</i>

Tabel 2. Gambaran Pelaksanaan Pengenalan Makanan dari Bahan Pangan Menu 'Kedung Kelung'

No	Kegiatan	Penjelasan
1	Judul Kegiatan	Pengenalan Makanan dari Bahan Pangan 'Kedung Kelung'
2	Metode	Demonstrasi dan Doorprize
3	Media	Memasak
4	Demonstran	Mugi Rahayu Lestari,
5	Sosialisasi <i>Booklet</i>	Rana Zahra Raniyah Wangsawinangun, Dr. Chandrayani Simanjorang, S.K.M., M.Epid
6	MC + Moderator	Asy Syifa Anwari Zahra
7	Target Peserta	25 Orang (remaja, WUS, ibu, dan kader)
8	Tempat	Balai pertemuan Desa Parungseah
9	Waktu	Juli 2023
10	Topik Bahasan	Demonstrasi pembuatan menu kreasi dari bahan pangan 'Kedung Kelung' Sosialisasi <i>booklet</i> 'Kedung Kelung'

Tabel 3. Gambaran Pelaksanaan Edukasi Pencegahan IMS dan HIV-AIDS

No	Kegiatan	Penjelasan
1	Judul Kegiatan	Edukasi Pencegahan IMS dan HIV-AIDS
2	Metode	Ceramah, diskusi
3	Media	Slide presentasi, <i>leaflet</i>
4	Pembicara 1	dr. Oong Ryanto Wijaya
5	Pembicara 2	Dian Hendrayana Saputra (Komisi Penanggulangan AIDS)
5	MC + Moderator	Mahasiswa
6	Target Peserta	25 Orang (remaja, WUS, ibu, dan kader)
7	Tempat	Balai pertemuan Desa Parungseah
8	Waktu	Juli 2023
9	Topik Bahasan	IMS dan HIV Perilaku berisiko Pencegahan IMS dan HIV-AIDS Alat kontrasepsi

Tabel 4. Gambaran Pelaksanaan Penutupan

No	Kegiatan	Penjelasan
1	Judul Kegiatan	Penutupan
2	Metode	Diskusi umpan balik, pemutaran video kegiatan
3	Media	Video kegiatan
6	MC + Moderator	Mahasiswa
7	Target Peserta	25 Orang (remaja, WUS, ibu, dan kader)
8	Tempat	Balai pertemuan Desa Parungseah
9	Waktu	Juli 2023
10	Bentuk Simbolisasi	Pemberian plakat Pemberian cetakan <i>booklet</i> 'Kedung Kelung' Pemberian cetakan <i>leaflet</i> cara pencegahan <i>stunting</i> dan IMS/HIV-AIDS

3. Evaluasi

Evaluasi meliputi tahap *input* (mengevaluasi tahap persiapan), proses (mengevaluasi tahap pelaksanaan), dan *output* (mengevaluasi peningkatan pengetahuan terkait *stunting*, IMS/HIV-AIDS, dan kreasi menu lokal untuk mencegah *stunting*). Evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 26 soal pilihan ganda. Masing-masing peserta akan mendapat skor dalam bentuk persentase jawaban benar dari total jumlah pertanyaan yang ada. Nilai selanjutnya dikategorikan menjadi baik apabila 76-100% jawaban benar, cukup apabila 56-75% jawaban benar, dan kurang apabila $\leq 55\%$ jawaban benar (Arikunto, 2013). Selain itu dalam kuesioner *post-test* ditambah dengan pertanyaan tentang evaluasi peserta terhadap keseluruhan kegiatan baik edukasi maupun demonstrasi pengolahan menu 'Kedung Kelung'. Pertanyaan tersebut terdiri dari 5 pertanyaan tertutup untuk mengukur secara kualitatif dan 1 pertanyaan terbuka mengenai jawaban bebas tentang kritik, saran, kesan, dan pesan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan

Persiapan program diawali dengan kunjungan ke Desa Parungseah pada Sabtu, 15 April 2023. Kunjungan ini bertujuan untuk *brainstorming* permasalahan di Desa Parungseah serta solusi yang ditawarkan kepada mitra. Dalam hal ini, didapatkan permasalahan angka *stunting* yang tinggi, adanya pengalihan dana program makanan tambahan (PMT) desa dalam penanganan *stunting* ke dana penanggulangan COVID-19, serta terdapat kasus HIV dan IMS yang cukup tinggi. Dengan demikian, dirumuskan beberapa rencana rangkaian kegiatan, seperti: (a) Edukasi pemenuhan gizi untuk mencegah *stunting*; (b) Pengenalan dan demonstrasi menu kreasi 'Kedung Kelung' untuk pencegahan *stunting*; dan (c) Edukasi pencegahan IMS/HIV.

Setelah perumusan tujuan kegiatan dilakukan, tim pelaksana melakukan tahapan persiapan, dengan melakukan rapat koordinasi sesama tim pelaksana dan rapat koordinasi tim pelaksana dengan mitra. Persiapan kegiatan pada rapat koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak mitra mendiskusikan tanggal pasti kegiatan, gambaran umum kegiatan, *timeline*, target peserta, rencana pembicara dan topik edukasi yang sesuai dengan kebutuhan target kegiatan sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Pada tahap ini, disepakati bahwa tema dari kegiatan ini adalah "Pendampingan Desa dengan Program Kreasi Menu 'Kedung Kelung' untuk Mencegah *Stunting* dan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS/HIV-AIDS)". Hal lain yang dibahas, yaitu mengenai tempat pelaksanaan kegiatan dan konsumsi yang akan disediakan oleh tim pelaksana. Persiapan lainnya yang didiskusikan yaitu pembuatan *booklet* dan *flyer/leaflet*.

Pada persiapan pembuatan *booklet* dan *flyer/leaflet* dilakukan dengan mendiskusikan sub-bab yang perlu dicantumkan pada *booklet* dan *flyer/leaflet*

serta merangkai desainnya. *Booklet* berisikan mengenai pengenalan menu kreasi menu ‘Kedung Kelung’ sebagai program inovasi untuk membantu menurunkan angka *stunting*. Untuk *flyer/leaflet*, disiapkan untuk edukasi gizi seimbang dan pencegahan *stunting* serta pencegahan IMS/HIV-AIDS, seperti terlihat pada Gambar 1.

No	Kecamatan	Maret					April					Mei				
		Populasi	Stunting	IMR	MR	MR	Populasi	Stunting	IMR	MR	MR	Populasi	Stunting	IMR	MR	MR
1.	PARUNGSEAH	2	70	17%	17	2	10	10%	2	12	10	10%	10	10%	10	10%
2.	PARUNGREJO	2	42	10%	10	1	24	10%	2	10	10%	10	10%	10	10%	10%
3.	SUKAMATA	2	6	10%	10	2	10	10%	2	10	10%	10	10%	10	10%	10%
4.	SUKAMAKMUR	2	15	10%	10	1	10	10%	1	10	10%	10	10%	10	10%	10%
5.	SUKAREJO	2	20	10%	10	2	10	10%	2	10	10%	10	10%	10	10%	10%
6.	SUKAWATI	2	10	10%	10	2	10	10%	2	10	10%	10	10%	10	10%	10%
Jumlah	1	100	10%	10	10	100	10%	10	100	10%	100	10%	100	10%	100	10%

Gambar 1. Rapat Koordinasi Awal Tim Pelaksana dengan Mitra dalam Pembahasan Persiapan Kegiatan (Maret, 2023)

2. Pelaksanaan

Kegiatan “Pendampingan Desa dengan Program Kreasi Menu ‘Kedung Kelung’ untuk Mencegah *Stunting* dan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS/HIV-AIDS)” dihadiri oleh 25 peserta yang terdiri dari remaja, ibu, dan kader. Kegiatan ini dilakukan pada Senin, 3 Juli 2023, pukul 09.00-14.30 WIB bertempat di Balai Sawala, Desa Parungseah (Gambar 2). Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan acara oleh MC, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Bela Negara, sambutan ketua pelaksana pengabdian masyarakat, sambutan perwakilan Yayasan Trradika, serta sambutan Kepala Desa Parungseah (Gambar 3).

Sebelum pemberian materi dari narasumber, peserta diberikan *link pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta sebelum mendapatkan edukasi tentang pemenuhan gizi seimbang dalam pencegahan *stunting* (Gambar 4). Setelah seluruh peserta mengisi *link pretest*, kemudian MC menyerahkan kepada pembicara pertama dengan topik edukasi yaitu pemenuhan gizi untuk mencegah *stunting*, seperti terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan “Pendampingan Desa dengan Program Inovasi ‘Kedung Kelung’ untuk Mencegah *Stunting* dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS/HIV-AIDS)” (Juli, 2023)



Gambar 3. Pengisian Pretest oleh Peserta (Juli, 2023)

a. Edukasi Pemenuhan Gizi untuk Mencegah Stunting

Edukasi pemenuhan gizi untuk mencegah *stunting* disampaikan oleh Dosen FIKES UPN “Veteran” Jakarta. Proses edukasi berlangsung dengan interaktif (Gambar 4). Pada pemaparan materi tersebut dijelaskan pentingnya pemenuhan gizi sejak usia dini, pentingnya pemenuhan gizi pada remaja perempuan, ibu hamil dan ibu menyusui, pedoman gizi seimbang serta cara mencegah *stunting*.

Pada sesi ini, peserta antusias mendengarkan materi dan membaca *flyer/leaflet* yang telah disiapkan tim pelaksana sebagai informasi tambahan peserta dalam memahami materi. Pada saat pemberian materi, peserta bertanya jenis ikan lain selain ikan kembung yang memiliki nilai gizi yang sama. Narasumber menjelaskan kembali pedoman gizi untuk mencegah *stunting* dan jenis olahan ikan yang memiliki nilai gizi seimbang untuk mencegah *stunting*, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pemaparan Materi Pemenuhan Gizi untuk Mencegah *Stunting* oleh Dosen FIKES UPNVJ (Juli, 2023)

Selain penyampaian materi berupa power point, peserta juga diberikan media edukasi untuk dibaca dan dibawa pulang oleh peserta. Media edukasi berupa leaflet yang berisi gizi anak sejak 1000 hari pertama, bahan makanan yang sebaiknya dihindari untuk MPASI, serta tahapan pemberian MPASI, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Leaflet Edukasi Pemenuhan Gizi untuk Mencegah *Stunting* bagi Peserta

- b. Demonstrasi Menu Kreasi ‘Kedung Kelung’ dalam Pencegahan *Stunting*
Edukasi tahap kedua dilanjutkan dengan praktik langsung/demonstrasi pengenalan menu kreasi ‘Kedung Kelung’ dalam pencegahan *stunting* yang disampaikan oleh Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Program Sarjana FIKES UPN “Veteran” Jakarta. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan menu kreasi “Kedung Kelung”, seperti alat dan bahan yang digunakan (bahan adonan, bahan isian, dan bahan lainnya), cara pengolahan ‘Kedung Kelung’, kandungan gizi bahan ‘Kedung Kelung’ serta kegunaan menu kreasi ‘Kedung Kelung’ untuk mencegah *stunting*. Peserta juga diberi kesempatan secara langsung bagaimana cara mengolah ‘Kedung Kelung’ dari bahan dasar yang telah disediakan tim pelaksana untuk pencegahan *stunting* (Gambar 6).



Gambar 6. Praktik Langsung Pengolahan “Kedung Kelung” kepada Peserta (Kiri); Peserta Dilibatkan Langsung Pengolahan “Kedung Kelung” (Tengah); Hasil Menu Kreasi ‘Kedung Kelung’ (Kanan)

Setelah dilakukan praktik langsung cara pengolahan “Kedung Kelung”, peserta dibagikan booklet ‘Kedung Kelung’ sebagai program inovasi untuk membantu menurunkan angka *stunting* dengan menggunakan pangan lokal bergizi untuk mencapai *zero stunting*. Saat pemberian materi, peserta juga mempelajari menu ‘Kedung Kelung’ melalui media booklet yang telah dibagikan tim pelaksana dan berkomitmen menerapkan menu kreasi untuk mencegah *stunting* setelah kegiatan pengabdian selesai, seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Booklet ‘Kedung Kelung’ sebagai Program Inovasi untuk Membantu Menurunkan Angka *Stunting* (Kiri); Peserta Membaca Booklet ‘Kedung Kelung’ (Kanan);

c. Edukasi Pencegahan IMS dan HIV-AIDS

Materi terakhir yaitu penyampaian materi edukasi pencegahan IMS dan HIV-AIDS oleh perwakilan Yayasan Trradika, dr. Oong Ryanto Wijaya dan Bapak Dian Hendrayana Saputra (Gambar 8). Peserta diberi pemahaman terkait penyakit IMS dan HIV, perilaku berisiko, dan pencegahan IMS dan HIV-AIDS serta penggunaan alat kontrasepsi. Peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi terkait pencegahan IMS dan HIV-AIDS. Untuk memudahkan peserta memahami materi yang disampaikan, tim pelaksana juga menyediakan *leaflet* yang berisi informasi mengenai tanda dan gejala IMS, penyebab IMS, dampak IMS baik secara fisik dan psikologis serta pencegahan yang dapat dilakukan terhadap IMS tersebut (Gambar 9).



Gambar 8. Pemaparan Materi Pencegahan IMS dan HIV-AIDS oleh Perwakilan Yayasan Trradika (Juli, 2023)



Gambar 9. Leaflet Edukasi Pencegahan IMS dan HIV-AIDS

Setelah materi ketiga selesai didiskusikan oleh narasumber, kegiatan selanjutnya adalah pengisian *post-test* untuk melihat pengetahuan peserta setelah mendapatkan materi pemenuhan gizi seimbang, pengenalan menu kreasi 'Kedung Kelung' serta pencegahan IMS dan HIV-AIDS. Untuk memastikan peserta tetap dapat mengikuti materi dari awal hingga akhir, tim pelaksana memberi pertanyaan kuis kepada peserta dan melakukan *ice breaking* untuk membangun suasana tetap fokus dan memberi peregangan kepada peserta. Di akhir kegiatan, tim pelaksana memberikan plakat kepada Kepala Desa Parungseah sebagai mitra yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini dan dilanjutkan pemberian sertifikat kepada para narasumber. Kegiatan penutup diakhiri dengan melakukan foto Bersama antara tim pelaksana, narasumber dan peserta dan di tutup oleh MC.

3. Evaluasi

Berdasarkan analisis dari data yang terkumpul melalui lembar evaluasi yang diberikan kepada peserta kegiatan, didapatkan hasil bahwa penilaian peserta terhadap kegiatan ini sudah baik, lebih dari sebagian peserta menilai bahwa kegiatan ini dalam skala likert sangat baik sebagaimana terlihat dalam Tabel 5. Pemahaman yang diterima oleh peserta sebagian besar dalam rentang 60-100%. Selain evaluasi dengan pertanyaan tertutup tersebut, dilakukan juga evaluasi dengan pertanyaan terbuka dengan hasil terdapat pada Tabel 6.

Tabel 5. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan dengan Pertanyaan Tertutup

Poin Evaluasi	n (17)	%
Kesesuaian Tema dan Materi		
Sesuai	7	41,2
Sangat sesuai	10	58,8
Penyampaian Materi oleh Narasumber		
Baik	3	17,6
Sangat baik	14	82,4
Kebermanfaatan Kegiatan		
Bermanfaat	2	11,8
Sangat bermanfaat	15	88,2
Pendapat Tentang Keseluruhan Acara		
Baik	8	47,1
Sangat baik	9	52,9
Persentase Seberapa Besar Pemahaman Materi		
40-59%	1	5,9
60-79%	13	76,5
80-100%	3	17,6

Tabel 6. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan dengan Pertanyaan Terbuka

Peserta	Evaluasi
1	"Mantap dan sangat baik"
2	"Sudah bagus, tingkatkan kembali"
3	"Bermanfaat"
4	"Saran, berharap agar bisa dilaksanakan lagi di lain waktu"
5	"Terima kasih untuk ilmu yang sudah diberikan pada kami"
6	"Alhamdulillah nambah ilmu yang bermanfaat"

Penilaian peningkatan pengetahuan peserta, dilakukan analisis terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Kategori Pengetahuan	Pre-Test		PostTest	
	n	%	n	%
Baik	-	-	4	23,5
Cukup	8	47,1	9	52,9
Kurang	9	52,9	4	23,5
Mean Skor (SD)	13,12 (4,44)		16,53 (3,45)	

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 0% pada *pre-test* menjadi 23,5% pada *post-test*. Peningkatan proporsi juga terjadi pada pengetahuan kategori cukup dari 47,1% pada *pre-test* menjadi 52,9% pada *post-test*. Meskipun masih didapatkan peserta dengan kategori pengetahuan kurang, tetapi proporsinya menurun dari *pre-test* (52,9%) ke *post-test* (23,5). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta meskipun belum optimal dalam membentuk pengetahuan dengan kategori baik. Ini dapat terjadi karena beberapa hal, seperti materi yang diberikan cukup padat sehingga peserta terlewat di bagian-bagian tertentu. Selanjutnya dapat disebabkan oleh konsentrasi yang menurun dan distraksi di lapangan. Kemungkinan selanjutnya dapat disebabkan oleh kurang jelasnya layar proyektor karena ruangan yang terlalu luas dan terlalu terang, sedangkan keberadaan layar proyektor di sudut ruangan dengan tampilan yang cukup kecil. Untuk melihat detail distribusi dan frekuensi jawaban benar dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi dan Frekuensi Jawaban Benar

Soal	Pre-Test		PostTest	
	n	%	n	%
Anjuran konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk hidup sehat, dimana perbandingan porsi sayur dan buah-buahan yang dianjurkan adalah	4	23,5	5	29,4
Berikut merupakan bagian dari 4 pilar prinsip gizi seimbang, kecuali	9	52,9	4	23,5
Pengertian dari gizi seimbang	7	41,2	9	52,9
Pernyataan berikut yang tidak termasuk pedoman gizi seimbang	15	88,2	15	88,2
Berikut merupakan contoh lauk pauk yang mengandung protein hewani	14	82,4	16	94,1
Berikut merupakan contoh lauk pauk yang mengandung vitamin dan mineral tinggi	6	35,3	7	41,2
Manfaat minum air putih yang cukup bagi anak	16	94,1	16	94,1
Jumlah konsumsi sayuran dan buah-buahan yang dianjurkan bagi anak sekolah adalah	5	29,4	7	41,2
<i>Stunting</i> merupakan	10	58,8	12	70,6

. Kejadian <i>stunting</i> di Indonesia menduduki peringkat ke berapa di dunia	8	47,1	11	64,7
. Pencegahan <i>stunting</i> pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dapat dilakukan dengan kecuali	5	29,4	5	29,4
. Berikut ini merupakan bagian dari sepuluh gizi seimbang, kecuali	11	64,7	13	76,5
. Berikut ini bahan makanan yang sebaiknya dihindari untuk MPASI, kecuali	5	29,4	7	41,2
. Apa itu MPASI	14	82,4	16	94,1
. Berikut yang bukan termasuk 4 syarat pemberian MPASI	12	70,6	12	70,6
. Pada pemberian MPASI untuk usia 6-8 bulan teksturnya	10	58,8	11	64,7
. Pada pemberian MPASI untuk usia 9-12 bulan frekuensinya	3	17,6	4	23,5
. Pada pemberian MPASI untuk usia 12-23 bulan porsinya	9	52,9	13	76,5
. Bahan makanan apa yang menjadi bahan dasar “Kedung Kelung”	9	52,9	16	94,1
. Dalam ‘Pesan ABCDE’, pesan apa yang terkandung dalam huruf C	1	5,9	8	47,1
. Konsumsi ‘Kedung Kelung’ atau makanan tambahan lainnya dapat diberikan pada anak usia	13	76,5	16	94,1
. Apa tujuan program ‘Kedung Kelung’	10	58,8	15	88,2
. Mengapa pemenuhan protein hewani dan asam amino penting untuk anak-anak	10	58,8	12	70,6
. Ikan kembung banyak mengandung	6	35,3	7	41,2
. Langkah pertama untuk memasak ‘bola-bola Kedung Kelung’ adalah	7	41,2	16	94,1
. Bahan adonan yang digunakan dalam memasak ‘bola-bola Kedung Kelung’ adalah	4	23,5	8	47,1

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan mengalami peningkatan jawaban benar, kecuali pertanyaan nomor 2 yang mengalami penurunan dari 52,9% pada *pre-test* menjadi 23,5% pada *post-test*. Pertanyaan nomor 4 dan 7 sangat dipahami oleh peserta, di mana terlihat hampir seluruh peserta menjawab benar pada *pre-test* dan *post-test*. Pada *pre-test*, peserta paling banyak menjawab salah pada pertanyaan nomor 20 mengenai pesan C pada ‘Pesan ABCDE’ yang seharusnya dijawab ‘cukup konsumsi protein hewani’.

Meskipun implementasi dari peningkatan pengetahuan tidak dapat secara instan berfungsi tetapi edukasi yang demikian perlu dilakukan sebagai proses perubahan, pertumbuhan, perkembangan diri (Iyong et al., 2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting* yang dilakukan di RW 2 Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Wonokromo, Surabaya yang diikuti oleh 35 responden juga mengalami peningkatan pengetahuan. Pada *pre-test*, proporsi peserta yang mengetahui program pencegahan *stunting* sebesar 40%. Angka ini meningkat pada hasil *post-test* dengan proporsi 77,1% peserta mengetahui program pencegahan *stunting* (Laili & Andriani, 2019). Selain itu, di Desa Muntoi,

Kecamatan Passi Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow juga dilakukan penyuluhan mengenai pencegahan *stunting*. Hasil yang didapatkan, peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang serupa. Rata-rata skor yang didapatkan oleh peserta saat *pre-test* 10,43% dan meningkat menjadi 19,60 pada *post-test* (Hamzah et al., 2020).

Selain pada pencegahan *stunting*, pengabdian masyarakat melalui penyuluhan tentang HIV/AIDS yang dilakukan di Desa Togeme, Kecamatan Oba Tengah, Kota Tidore Kepulauan juga mendapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta, dari 33 peserta, hasil *pre-test* didapatkan 6,30% dengan 10 pertanyaan. Nilai ini meningkat pada *post-test*, didapatkan hasil 7,88% dari pertanyaan yang sama (Patilaiya et al., 2021). Penyuluhan HIV/AIDS lainnya yang dilakukan oleh Kusnan et al. (2020) juga menunjukkan hasil yang sama. Tingkat pengetahuan responden kurang sebanyak 87,0% pada *pre-test* dan meningkat setelah mendapatkan penyuluhan menjadi berpengetahuan baik pada *post-test* (74,0%). Dengan demikian, disimpulkan bahwa penyuluhan berkorelasi positif terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV/AIDS dengan $p \text{ value} = 0,000$.

Selain evaluasi pada kegiatannya, evaluasi juga diidentifikasi dari penyusunan *leaflet* dan *booklet*. Secara umum, desain *leaflet* dan *booklet* yang telah dibuat sangat menarik. Akan tetapi, untuk *leaflet* karena digabung dalam satu buah *leaflet* untuk pencegahan *stunting* dan pencegahan IMS/HIV-AIDS, informasi yang disampaikan cukup terbatas. Untuk *booklet*, perlu ditambahkan sub-bab tambahan pemberian MPASI, kandungan gizi bersih makanan setelah diolah, serta alternatif bahan lain yang dapat digunakan jika keterbatasan menggunakan bahan 'Kedung Kelung'.

Hasil penggunaan *leaflet* pada penyuluhan yang dilakukan Siagian et al. (2022) di Rokan Hilir berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Nilai rata-rata yang didapatkan pada *pre-test* sebesar 55,181. Angka ini meningkat pada *post-test* dengan hasil rata-rata pengetahuan ibu sebesar 77,065. Hasil lainnya, penyuluhan menggunakan *leaflet* menghasilkan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil pengetahuan *pre-test* dan *post-test* dengan $p \text{ value}$ sebesar 0,000. Hasil ini berbanding terbalik pada penyuluhan yang tidak menggunakan *leaflet* dengan hasil pengetahuan *pre-test* dan *post-test* tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan $p \text{ value}$ sebesar 0,056 (Ramadhanti et al., 2019).

Selain *leaflet*, *booklet* juga dapat meningkatkan pengetahuan. Sebagaimana penelitian Pratiwi & Pratiwi (2022), penggunaan media *booklet* dalam penyuluhan menunjukkan adanya pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu dengan anak *stunting* ($p \text{ value}=0,000$). Sejalan dengan hasil tersebut, penggunaan media *booklet* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui *booklet* dengan $p \text{ value}$ 0,000 (Pramudaningsih & Pujiati, 2021).

Dengan penggunaan *leaflet* dan *booklet* sebagai media dalam pengabdian ini cukup menarik, mengingat penyerapan informasinya menggunakan indra

penglihatan. Meskipun hanya mengandalkan indra penglihatan, daya serap yang diterima berkisar hingga 82% di mana ini merupakan indra dengan daya serap tertinggi (Khotimah et al., 2019). Kelebihan lainnya, *leaflet* cukup sederhana dan memuat informasi yang ringkas sehingga mudah dibawa kemana pun (Lestari et al., 2021). Selain *leaflet*, media *booklet* memudahkan pembaca untuk membaca dan mempelajarinya dengan santai, informasinya pun dapat dibagikan secara luas (Yulyana et al., 2020). *Leaflet* dan *booklet* menjadi media yang menarik karena menyajikan informasi yang sederhana dengan ditambahkan gambar-gambar sehingga praktis dan mudah dibaca (Lubis et al., 2022).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Indikator kesehatan masyarakat dapat dilihat dari status gizi anak dan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) serta HIV dan AIDS di masyarakat. Dari permasalahan yang dimiliki oleh Desa Parungseah, dilakukan upaya pendampingan masyarakat desa untuk mencegah *stunting* dan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS/HIV-AIDS) melalui edukasi kesehatan kepada remaja, ibu hamil, dan orang dewasa serta pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan dengan inovasi kreasi menu 'Kedung Kelung'. Didapatkan hasil peningkatan pengetahuan peserta pada nilai *pre-test* untuk kategori pengetahuan baik 23,5% dari yang sebelumnya 0% pada *pre-test*.

Tim pengabdian merekomendasikan untuk pemerintah desa agar dapat memberdayakan para kader atau peserta untuk memberikan edukasi terkait pencegahan *stunting* dan IMS/HIV-AIDS kepada masyarakat secara umum dan dilakukan secara rutin sebagai bagian dari program desa. Selain itu, para akademisi lainnya di bidang kesehatan juga dapat melakukan pengukuran hasil intervensi lebih lanjut dalam rangka penurunan angka *stunting* dan "IMS/HIV-AIDS di Desa Parungseah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UPN "Veteran" Jakarta yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik, kepada mitra yaitu perangkat Desa Parungseah yang telah sangat membantu dalam hal teknis kehadiran peserta beserta ketersediaan tempat dan peralatan masak, Yayasan Trradika yang menyediakan narasumber pada pemaparan materi IMS/HIV-AIDS.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- BPS Kabupaten Sukabumi. (2022). *Kecamatan Sukabumi Dalam Angka 2022*. Sukabumikab.Bps.Go.Id. <https://sukabumikab.bps.go.id>
- Damanik, D. W., & Saragih, J. (2022). Edukasi Gizi Sehat Dan Seimbang Untuk Pencegahan Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Raya Pematangsiantar. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(2).hal

- 1526-1533 melalui link
<https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/624/411>
- Databooks. (2022a). *Jumlah Penduduk Jawa Barat menurut Kelompok Usia (Juni 2022)*. Databooks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/04/mayoritas-penduduk-jawa-barat-berusia-produktif-pada-juni-2022#:~:text=Jawa Barat adalah provinsi dengan,juta jiwa pada Juni 2022>
- Databooks. (2022b). *Papua Barat Daya Jadi Provinsi ke-38 Indonesia*. Databooks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/18/papua-barat-daya-jadi-provinsi-ke-38-indonesia>
- Fajar, H., & Losoiyo, S. R. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(Khusus), hal 182-186 <https://forikes-ejournal.com/ojs-2.4.6/index.php/SF/article/view/sf12nk134/12nk134>
- Fuad, A., & Batubara, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 2018. *BEST Journal (Biology Education Science & Technology)*, 3(2), 09–16. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/viewFile/2800/2189>
- Hamzah, S. R., Hamzah, B., Medika, S. G., Raya, J., Rsi, A. K. D., Lantai, M., & Barat, M. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229–235.
- Iyong, E. A., Kairupan, B. H. R., & Engkeng, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Nanusa Kabupaten Talaud. *Jurnal Kesmas*, 9(7), 59–66.
- Kasron, Susilawati, & Subroto, W. (2021). PKM Penanganan Stunting Desa Kawunganten Lor Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap: Sasaran Keluarga Dengan Anak Stunting. *Abdi Geomedisains*, 1(2), 87–91. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/abdigeomedisains/article/view/207/78>
- Kemkes RI. (2019). Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak. Kementerian Kesehatan RI
- Khotimah, H., Supena, A., & Hidayat, N. (2019). Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17–28.
- Kusnan, A., Eso, A., Asriati, Alifariki, L. O., & Ruslan. (2020). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa Siswi Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Sciences)*, 13(01), 88–95. <https://doi.org/10.33086/jhs.v13i01.650>
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1), 8–12.
- Lestari, D. E., Haryani, T., & Igiyany, P. D. (2021). Efektivitas Media Leaflet untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswi Tentang Sadari. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 148–154. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.52431>
- Lubis, M. S., Pramana, C., & Kasjono, H. S. (2022). Pengaruh Penyuluhan Menstruasi Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Dalam Menghadapi Menarche di Sekolah Dasar. *Sebatik*, 26(1), 270–276. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1544>
- Patilaiya, H. La, Aja, N., Tuharea, R., Djafar, M. A. H., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F. I., Utara, M. M., Kecataman, T., Tengah, O., Tidore, K., & Pendahuluan, A. (2021). Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Penyuluhan Tentang Hiv/Aids Di Desa Togeme Kecamatan Oba Tengah Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(2), 226–230.
- Pemkab Sukabumi. (2021). *Demografi Kabupaten Sukabumi*. Sukabumikab.Co.Id. <https://sukabumikab.go.id/web/profil/4.asp>
- Pramudaningsih, I. N., & Pujiati, E. (2021). Edukasi Melalui Media Booklet Terhadap

- Perilaku Pencegahan Penyebaran Covid -19 Pada Keluarga Dengan Lansia. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 254–264. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.826>
- Pratiwi, A. M., & Pratiwi, E. N. (2022). Pengaruh Edukasi Stunting Menggunakan Metode Audiovisual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 13(1), 40–43.
- Ramadhanti, C. A., Adespin, D. A., & Julianti, H. P. (2019). Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan Dengan Dan Tanpa Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 99–120.
- Siagian, D. S., Herlina, S., & Qomariah, S. (2022). Penyuluhan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hpk Di Rokan Hilir. *Journal of Midwifery Sempena Negeri*, 2(2), 49–53.
- Yulyana, N., Margaret, S., & Savitri, W. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Masa Nifas. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 5(1), 1–5. <http://ojs.stikessaptabakti.ac.id/index.php/jkb/article/view/154/136>